

KHOFIFAH INDAR PARAWANSA:

Sang Pecinta Alam yang Meretas Jalur Pendakian

“...Aku itu orang kampung dan kehidupanku sangat dekat sekali dengan alam, karena itu aku banyak belajar dari alam ... alam itu begitu banyak memberikan nilai hidup pada diriku, sekaligus memberikan kehidupan itu sendiri...”

Pernyataan bersahaja yang menyiratkan kebanggaan akan kehidupan yang pernah begitu dekat dengan alam tersebut dituturkan oleh Khofifah saat sesi wawancara yang dilakukan akhir Mei lalu. Begitu bersahajanya pernyataan itu, sampai sang empunya merasa bahwa pernyataan seperti itu bukan satu pernyataan yang spesial melainkan akan keluar dengan sendirinya pada orang-orang yang mengakrabi alam atau pernah begitu dekat dengan kehidupan bernuansa alam seperti dirinya.

Dilahirkan di salah satu kampung di wilayah Surabaya Timur, 43 tahun yang lalu, ingatan Khofifah masih cukup kuat merekam kegemarannya untuk berenang dan mencari ikan di sungai yang melintasi kampungnya. Karena itu keprihatinannya atas rusaknya habitat sungai-sungai yang ada di Surabaya atau kota-kota besar di Indonesia pada umumnya dapat dipahami dalam konteks hilangnya kesempatan untuk menularkan kegemaran masa kecil tersebut kepada anak-anak.

Gagasan yang Berguna di Masa Depan

Seluruh pengalaman hidup dan perjalanan karirnya telah membuat Khafifah matang sebagai seorang yang selalu fokus untuk mengembangkan berbagai gagasan. Ia peka terhadap berbagai peristiwa yang sedang terjadi, sehingga gagasan-gagasan yang diusungnya banyak terkait dengan berbagai isu fenomenal di sekelilingnya. Khofifah sangat menyadari setiap pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, dan ia selalu ingin memanfaatkan apa yang dimilikinya untuk dapat menemukan berbagai solusi persoalan yang berguna di masa depan.

Sosok pecinta alam yang gemar mendaki gunung merupakan gambaran dari diri Khofifah. Seorang pecinta alam akan selalu tertantang untuk dapat menaklukkan gunung-gunung yang menjadi tujuannya. Ia akan menetapkan puncak demi puncak yang akan didaki. Dalam pendakian tersebut kesulitan medan adalah tantangan tersendiri

yang sangat menarik dan mendatangkan kepuasan ketika dilalui. Seorang pendaki tidak akan menghentikan petualangannya selama masih ada puncak-puncak yang belum pernah ditaklukkan.

Begitu pula dengan kepemimpinan Khofifah yang akan menetapkan sebuah capaian di luar kebiasaan. Hal ini didukung oleh kemampuannya dalam menerjemahkan impian menjadi sebuah fokus bagi yang dipimpinnya. Berbeda dengan orang kebanyakan, ia mempunyai bayangan mengenai keadaan ideal yang dapat dicapai berdasarkan potensi yang dimiliki suatu daerah. Fokus semacam ini membuat daerah yang akan dipimpinnya menjadi sadar terhadap kapasitas-kapasitas atau potensi-potensi yang tidak disadari atau belum diolah. Kesadaran yang menggugah semangat dan inspirasi untuk maju lebih jauh. Disisi lain, banyak orang yang menilai puncak yang dipilihnya tidak realistis, tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, perlu sebuah capaian kecil ditengah perjalanan untuk menjaga semangat.

Keyakinan-keyakinannya tersebut terbentuk dari masa kecilnya. Padahal menurut Khofifah, filosofi hidupnya banyak ia petik dari interaksi di masa kanak-kanaknya yang intim dengan sungai dan habitat-habitat di dalamnya. Khofifah juga begitu akrab dengan beragam permainan tradisional yang berciri spontan, imajinatif, personal, dan mendekatkan anak-anak kepada alam.

Keprihatinan Khofifah memuncak ketika ia mendapati anaknya tidak bisa memanjat dan justru terheran-heran melihat ia bisa memanjat pohon, padahal menurutnya ketrampilan itu adalah ketrampilan alamiah yang pasti akan dimiliki setiap anak yang tinggal di wilayah perkampungan atau pedesaan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Ia begitu ingin anak-anaknya lebih mengenal kehidupan alamiah yang ada di luar rumah dan bukan sekadar mendapat informasi dari ensiklopedia-ensiklopedia yang ia berikan pada mereka.

Penetapan puncak yang diyakininya tampak dalam karir politiknya. Pada saat Khofifah menjadi anggota DPR dari Fraksi PPP mendapat kesempatan untuk menyusun dan menyampaikan pandangan umum fraksi PPP. Walau telah mendapat peringatan dari beberapa pihak, ia tetap lantang menyuarakan kritik pedas yang pada jaman itu adalah sesuatu yang langka dilakukan orang, terlebih perempuan. Baginya, lebih baik menyuarakan sesuatu yang menurutnya berguna di masa depan dari pada membiarkannya begitu saja.

Meretas Jalur Pendakian yang Menantang

Berbeda dengan pendaki gunung kebanyakan, Khofifah lebih suka meretas jalur pendakiannya sendiri. Keputusannya terhadap setiap jalan yang akan ditempuh seringkali didasarkan atas pertimbangan jalan mana yang lebih menantang dan memberikan nilai lebih ketika berhasil melewatinya. Keputusan tersebut cenderung diambilnya sendiri atau hanya melibatkan perembugan dalam tim kecil. Terkadang mungkin orang lain akan merasa diabaikan, tetapi ketika telah sampai puncak maka orang itu pun akan mengakui keputusan sang pecinta alam.

Begitu pula awal kehadirannya sebagai anggota di Fraksi PPP. Khofifah yang masih terbilang muda dinilai sudah kerap melakukan gerakan-gerakan yang dianggap mengganggu kenyamanan anggota yang lain. Ini seperti yang pernah dituturkan oleh Khofifah tentang respon salah satu anggota Fraksi PPP yang jauh lebih senior terhadapnya, “...*Kalau saya nuruti setan yang ada di hati ini, saya nggak mau dipimpin anak kecil kayak kamu*”. Akan tetapi ungkapan-ungkapan seperti itu pada akhirnya akan berlalu begitu saja setelah mereka mencermati langkah demi langkah yang diambil Khofifah. Pada akhirnya semakin banyak orang yang mengakui kelincahan gerak dan kemampuan yang dimiliki Khofifah.

Seorang pecinta alam terbiasa melakukan penjelajahan seorang diri atau bersama tim kecil. Mereka akan menentukan peralatan penting yang benar-benar perlu untuk dibawa. Dan jika medan yang dihadapannya terlihat semakin sulit, mereka tidak segan untuk meninggalkan alat-alat yang dipandang hanya akan membebani perjalanan, meskipun benda itu mungkin dianggap berguna oleh orang lain. Begitu pula cara kerja Khofifah dalam kesehariannya. Pada dasarnya ia lebih nyaman bekerja seorang diri mencurahkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan. Meski bukan berarti ia tidak mampu bekerja dalam tim, namun dengan bekerja seorang diri atau hanya dengan orang-orang tertentu, ia akan lebih leluasa untuk merangkai ide dan membuat perencanaan yang berorientasi ke depan.

Khofifah akan merancang cara-cara kerja dari perpaduan sejumlah gagasan yang dipandang akan berguna untuk mencapai tujuan. Dia tidak terlalu memikirkan apakah itu cara yang biasa atau tidak biasa dilakukan orang pada umumnya. Yang jauh lebih penting menurutnya adalah apakah cara yang dipilih bisa mencapai tujuan dengan

atau tidak. Sekaligus dalam cara itu adalah standar-standar yang harus dilakukan dan dicapai oleh orang yang bekerja sama dengannya.

Dalam mencapai tujuan, ia adalah sosok yang tangguh. Ibarat aliran air sungai, Khofifah menjalani kehidupan dengan mengalir begitu saja. Hidup itu bukanlah suatu tantangan, melainkan perjalanan yang memang harus dilalui. Dan setiap individu memiliki jalannya masing-masing, sehingga tidak ada istilah berat atau ringan apabila semua menjalani kehidupan itu apa adanya sebagai bagian dari ibadah. Karena itu, ada dua kata kunci yang dipegang oleh Khofifah dalam menjalani kehidupannya: "Ikhlas dan Komitmen".

Keikhlasan dan komitmen Khofifah dalam menjalani setiap pekerjaan yang diembannya itulah yang kemudian menjadi mantra ajaib yang mengantar Khofifah menapaki popularitas saat usia baru 27 tahun telah terpilih pertama kali menjadi anggota DPR dari Partai Persatuan Pembangunan. Pada masa itu memang jarang ada sosok perempuan yang berkiprah di parlemen. Kodratnya sebagai perempuan tidak menyurutkan langkahnya untuk meniti "jalan hidup" publik yang sudah dipilihnya melalui *ijtihad*. Ketika ia mengandung anak keempat, misalnya, Khofifah masih tetap bersemangat untuk berkeliling ke berbagai wilayah di Indonesia untuk menjalankan perannya sebagai menteri negara pemberdayaan perempuan dan kepala BKKBN di era kabinet Gus Dur. Khofifah juga rela pontang-panting menyiapkan naskah kampanye dialog di TV sekalipun ia baru empat hari berselang melahirkan anaknya.

Pilihan Khofifah untuk selalu ikhlas dalam menjalani kehidupan bukanlah sekadar pilihan imitatif karena latar belakang pesantren yang dimilikinya. Pilihan itu adalah pilihan yang ia buat dari refleksi dan pergulatan pemikirannya atas berbagai pengalaman hidup yang telah menderanya. Dan Khofifah memiliki kapasitas untuk melakukan proses refleksi yang mendalam dan pergulatan pemikiran yang keras atas semua pilihan yang ia buat dalam kehidupannya. Ia memang memiliki kapasitas untuk berpikir secara sistematis dan logis, serta cukup detil dalam mencermati data dan fakta-fakta.

Contoh menarik sebagaimana yang diceritakan sendiri oleh Khofifah adalah ketika ia harus menyiapkan pandangan umum dari fraksinya untuk disampaikan di depan rapat DPR. Untuk menyiapkan pandangan umum tersebut, Khofifah harus berjibaku dengan berbagai macam literatur, tumpukan RUU, komentar-komentar tokoh

dan ahli di berbagai media, menghubungi sejumlah narasumber, dan berbagai aktivitas lainnya yang mungkin tidak banyak dilakukan oleh tim dari fraksi lainnya. Baginya, proses menyiapkan pandangan umum fraksi adalah kegiatan yang cukup melelahkan dan penuh tantangan tetapi merupakan jalan yang harus dilalui untuk menghasilkan pandangan umum yang jernih.

Senada dengan pilihannya atas keikhlasan, Khofifah juga tidak sembarangan dalam menetapkan komitmennya, apalagi jika komitmen itu merentang dalam jangka waktu yang cukup lama dan terkait dengan tanggung jawab publik. Keikutsertaannya dalam pemilihan kepala daerah Jawa Timur tahun 2009 ini pun tidak lepas dari proses mempertimbangan dengan seksama berbagai masukan, saran, dan petuah dari orang-orang terdekat dan kalangan NU. Karena itulah proses pencalonan Khofifah sebagai calon gubernur Jawa Timur termasuk yang terakhir menjelang batas akhir pendaftaran calon.

Pergulatan dan perdebatan pemikiran yang selalu dijadikan landasan oleh Khofifah untuk membuat keputusan-keputusan ataupun pilihan-pilihan pribadi membuat dirinya penuh perhitungan dalam mengambil suatu keputusan. Ia membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mencermati persoalan, mengumpulkan informasi dan melihat dari berbagai sudut yang berbeda.

Di sinilah karakternya sebagai seorang perempuan dan ibu rumah tangga akan turut mewarnai, dimana ia berusaha untuk mempertimbangkan banyak hal, baik yang bersifat rasional maupun pertimbangan-pertimbangan relasional, khususnya keluarga dan orang-orang terdekatnya. Khofifah cukup sadar bahwa perannya sebagai ibu rumah tangga adalah peran yang cukup sentral dalam keseluruhan gerak kehidupannya, namun ia mampu membawa peran itu ke dalam konteks yang lebih rasional dimana ia juga melibatkan suami dan anak-anak sebagai partner diskusi sebagaimana interaksi yang ia bangun bersama kolega-koleganya. Hal itu diimpikannya sebagaimana sinergi alam yang sangat rasional.

Tampaknya Khofifah begitu menikmati saat-saat dimana ia berproses membuat pertimbangan-pertimbangan karena pada saat itulah terbuka lebar ruang-ruang privat bagi dirinya. Baginya, memasuki ruang-ruang privat tersebut merupakan salah satu kemewahan tersendiri diantara setumpuk peran-peran publik dan peran sebagai ibu rumah tangga yang harus ia jalankan dan begitu menyita waktu kesehariannya. Karena

itu, begitu ada kesempatan untuk memasuki ruang-ruang privat tersebut, Khofifah akan dengan senang hati mengambil kesempatan itu dengan segala risikonya.

Lamanya waktu yang dibutuhkan Khofifah untuk mengambil suatu keputusan akan dibayar lunas olehnya dengan komitmen yang kuat untuk melaksanakan setiap keputusan yang ia ambil. Hal ini karena harga atau pengorbanan yang harus ia bayar untuk sampai pada keputusan itu begitu besar, sehingga mau tidak mau ia akan melaksanakan dengan sepenuh hati keputusannya tersebut sekaligus untuk membuktikan pada orang-orang terdekatnya bahwa pengorbanan mereka tidak ia sia-siakan. Kenyataan ini yang akhirnya dapat menjelaskan mengapa Khofifah selalu begitu bersemangat setiap kali menjalankan tugas-tugasnya, dan hal itulah yang kemudian menjadi sumber kekaguman orang-orang di sekitarnya.

Interaksi yang Rasional dan Terpola

Tampilannya terlihat lugas, spontan dan akrab dengan semua orang, terlihat ketika berbicara di seminar-seminar ataupun di panggung kampanye. Ia akan memaparkan latar belakang usulannya, data-data pendukung dan gambaran besar keadaan yang ingin diwujudkan. Semuanya dilakukan secara panjang lebar, dengan gaya bahasa yang tegas sehingga meyakinkan pendengarnya. Bahkan pola serupa juga sangat menonjol dalam tulisan-tulisannya yang ditulis di Duta Masyarakat.

Namun seperti yang telah disinggung sebelumnya, Khofifah adalah orang yang lebih menyukai kesunyian dan kesendiria, atau situasi-situasi dimana ia bisa larut dalam dunianya sendiri, menikmati eksplorasi gagasan-gagasan. Kalaupun bersama orang lain, ia lebih nyaman bersama dengan satu atau beberapa orang dekat, berbicara secara intens, mendalam dan teratur. Berbagai ide akan dikemukakannya mengenai banyak bidang kehidupan.

Dalam tim kerja, ia memerankan diri sebagai pengusung suatu usulan. Meyakinkan anggota tim dan menetapkan standar tinggi yang harus diikuti. Ia berusaha memantau dan mengoreksi setiap penyimpangan yang terjadi agar semuanya berjalan sesuai standar tersebut.

Akan ada perbedaan pendapat ketika di awal, saat sebuah program atau rencana sedang dibahas. Dan Khofifah akan menerima, mengikuti, bahkan menikmati perdebatan sesengit apapun. Ia akan mengemukakan berbagai argumentasi, pembuktian,

dan penjelasan logis, sebagai bentuk keyakinannya yang mantap terhadap usulan-usulannya. Tetapi ketika telah ditetapkan, ia akan menuntut agar semua orang mengikuti ketetapan itu. Ia akan berupaya memotivasi orang untuk menjalankannya, dan tidak segan-segan melayangkan kritik tajam terhadap mereka yang dianggap menyimpang.

Khofifah adalah sosok perempuan yang tangguh dengan berbagai ide cemerlang. Namun kemampuan gagasannya, ketepatannya mengambil keputusan, kelihaiannya mengatasi persoalan, dan kepemimpinannya masih perlu pembuktian hingga mampu mencapai hasil yang benar-benar nyata.